

Membangun Budaya Literasi sejak Dini untuk Mewujudkan Insan yang Kompeten dan Unggul

Santi Riana Dewi^{*1}, Martina Rahmawati Masitoh²

^{1,2}Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Serang Raya, Indonesia

*e-mail: santirianadewi@yahoo.co.id¹, martina.r.masitoh@gmail.com²

Abstrak

Pada saat ini budaya literasi masih perlu ditingkatkan, hal ini dapat dilihat dari masih kurangnya minat baca dan numerasi di kalangan anak-anak usia dini. Masih adanya pendapat yang mengatakan bahwa pengenalan literasi dimulai saat anak duduk di sekolah dasar. Banyak hal yang menyebabkan budaya literasi belum terbentuk, salah satunya adalah masih kurangnya buku-buku bacaan yang menunjang, kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung untuk berliterasi, belum adanya dukungan yang maksimal dari instansi terkait dan juga kurangnya minat dari masyarakat pada umumnya. Oleh karenanya diperlukan gerakan untuk membantu terpenuhinya akan kebutuhan bacaan yang merupakan hal pokok dan penunjang lainnya untuk menciptakan budaya literasi sejak anak usia dini. Kegiatan pengabdian dilakukan pada PAUD di kota Serang. Upaya yang dilakukan adalah dengan memberikan donasi buku-buku bacaan yang meliputi buku dongeng, buku agama, buku sejarah, buku pengenalan alat transportasi, buku pengenalan numerasi, buku mewarnai, buku menulis, peralatan baca tulis dan perlengkapan untuk terwujudnya perpustakaan mini bagi anak PAUD. Dengan pengenalan literasi yang dilakukan dengan metode pendekatan bermain, menggambar, mewarnai dan bergembira dalam membacakan buku-buku. Dengan cara tersebut diharapkan sejak dini anak akan memiliki kegemaran berliterasi, memotivasi munculnya rasa keingintahuan untuk menambah pengetahuan, yang akhirnya akan mampu membangun budaya literasi sejak dini.

Kata kunci: Budaya, Literasi, Minat Baca, Numerasi.

Abstract

At this time the literacy culture still needs to be improved, this can be seen in the lack of interest in reading and numeracy among early childhood children. There are still opinions that say that the introduction of literacy begins when children are in elementary school. There are many things that cause a literacy culture to have not yet been formed, one of which is the lack of supporting reading books, the lack of facilities and infrastructure that support literacy, the absence of maximum support from relevant agencies, and also the lack of interest from the public in general. Therefore, a movement is needed to help fulfill the need for reading which is the main thing, and other supports to create a literacy culture from an early age. Service activities are carried out at PAUD in the city of Serang. Efforts are being made to donate reading books which include fairy tale books, religious books, history books, introduction to transportation tools, numeration introduction books, coloring books, writing books, reading, and writing equipment, and supplies to create a mini library for PAUD children. The introduction of literacy is carried out with the play and fun approach method as well as reading books. In this way, it is hoped that from an early age children will have a passion for literacy, and motivate the emergence of curiosity to increase knowledge, which will eventually be able to build a literacy culture at an early age.

Keywords: Culture, Literacy, Numeracy, Reading Interest.

1. PENDAHULUAN

Saat ini budaya literasi masih perlu ditingkatkan, hal ini dapat dilihat dari minat baca dan numerasi yang belum maksimal. Terdapat opini di masyarakat bahwa pengenalan literasi dimulai sebaiknya pada anak sekolah dasar. Hal ini tidaklah sesuai untuk keadaan saat ini yang sudah menuju kepada kemampuan bersaing secara luas bahkan secara global. Pengenalan literasi sejak dini sangatlah penting. Pendekatan dengan metode yang menyenangkan dengan cara bermain dapat dilakukan pengenalan literasi pada anak usia dini, khususnya di PAUD. Sebagaimana diketahui bahwa terciptanya sumber daya manusia yang unggul harus dimulai bahkan dari sejak di dalam kandungan. Pemberian pengenalan tentang literasi sudah dapat dilakukan dari sejak dini. Permasalahan yang dihadapi pada saat ini yaitu masih kurangnya bacaan

dan penunjangnya menyebabkan terhambatnya pembentukan karakter anak untuk gemar berliterasi. Pada saat ini masih di PAUD belum memiliki fasilitas buku-buku, peralatan baca tulis, dan berhitung yang memadai. Masih minimnya sarana penunjang yang diperlukan untuk meningkatkan kreatifitas anak. Perlu kerjasama dengan pemerintah serta masyarakat untuk mencukupi kebutuhan literasi bagi anak-anak usia dini. masih perlu ditingkatkan. Adapun tujuan dari pelaksanaan pengabdian untuk Membangun budaya literasi sejak dini sebagai upaya mewujudkan sumber daya manusia yang kompeten dan unggul di masa depan menghadapi era globalisasi dan persaingan bebas dimulai sejak anak usia dini. Usaha ini dimulai dari anak didik pada PAUD. Tujuan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan dapat dijabarkan sebagai berikut: 1) Sebagai bahan pertimbangan pemerintah dan sekolah dalam usaha meningkatkan literasi, khususnya bagi anak usia dini; 2) Bahan pertimbangan bagi pemerintah dan sekolah untuk usaha mencukupi kebutuhan literasi; 3) Mendukung Gerakan Literasi Nasional; 4) Sebagai pedoman bagi universitas dalam usaha merumuskan masalah pada program pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan dosen dan mahasiswa pada masa yang akan datang; 5) Meningkatkan kerjasama antara pihak perguruan tinggi dengan pihak sekolah dan pemerintah guna meningkatkan minat baca serta kreativitas anak usia dini; 6) Sebagai acuan dan deskripsi bagi masyarakat guna membangun dan mengembangkan anak-anak khususnya pada anak usia dini. Adapun metode yang dilakukan adalah dengan pendekatan bermain, pendampingan dan mendongeng atau bercerita yang menyenangkan dan memotivasi anak agar gemar berliterasi. Selain itu juga diberikan bantuan untuk menambah kepustakaan dengan memberikan buku-buku bacaan serta penunjang yaitu sarana dan prasarana untuk terbentuknya perpustakaan mini bagi siswa PAUD. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan pada PAUD Kober Mina Sabili, Desa Citerep, Kec. Ciruas, Serang, Provinsi Banten.

Minat baca masyarakat perlu ditumbuhkan sejak usia dini karena diharapkan budaya literasi membaca masyarakat dapat meningkat [1]. Kegiatan membaca sangat penting karena dengan adanya kebiasaan membaca maka seseorang akan memiliki pengetahuan yang luas, terbukanya kreativitas, imajinasi yang tinggi, pikiran maju dan berkembang [2].

Menurut republika.co.id [3] UNESCO menyatakan pada tahun 2012 indeks minat baca di negara Indonesia masih rendah yaitu baru mencapai 0,001 yang berarti bahwa dalam 1000 orang hanya satu orang yang berkegiatan membaca. Sedangkan berdasar survei UNESCO, minat baca masyarakat Indonesia berada pada urutan 38 dari 39 negara yang diteliti [4]. Penyebab rendahnya literasi di Indonesia antara lain individu tidak punya waktu luang, lebih senang gadget dibanding buku, tidak ada ketertarikan pada buku, sedikitnya kesadaran tentang perlunya literasi, fasilitas yang belum memadai, harga buku yang mahal, belum adanya dukungan orang tua terkait dengan literasi, belum adanya kebiasaan membaca di lingkungan sekitar, dan lain sebagainya [1]. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk menumbuhkan minat baca masyarakat.

Pengenalan perpustakaan pada anak semenjak usia dini merupakan hal yang sangat penting, karena semenjak dari kenal itulah, mereka bisa menyukai apa yang terdapat di perpustakaan [2]. Pengenalan perpustakaan adalah hal dasar yang perlu dilakukan supaya anak dapat menjadi terbiasa dengan buku dan juga di perpustakaan terdapat banyak sumber ilmu [5]. Perlu peran dari lembaga pemerintah serta pihak dari swasta dalam rangka meningkatkan minat baca, terutama dengan menyelenggarakan perpustakaan [4]. Sedangkan menurut [3] terdapat empat elemen penting yang dapat menjadi target dalam upaya meningkatkan minat baca yaitu pemerintah, perpustakaan, pustakawan, dan masyarakat. Oleh karena itu diperlukan sarana dan prasarana perpustakaan yang memadai untuk meningkatkan minat baca masyarakat khususnya pada anak usia dini. Istilah "Kompetensi" jika dalam bahasa Inggris dapat disebut "Competencies" atau "Competence". Kamus Inggris-Indonesia mengartikan competence merupakan penunjukkan dari kemampuan dan ketrampilan seseorang. [6]. Selanjutnya dalam kelanjutan dari istilah tersebut penggunaan kata kompetensi mulai banyak digunakan orang-orang dan menghasilkan pengartian dan pemaknaan yang tidak sama satu dengan yang lainnya. Seperti adanya pemakaian dalam bidang manajemen sumber daya manusia di perusahaan atau di instansi lainnya. Spencer and Spencer dalam [7] mengatakan, kompetensi adalah sebuah karakteristik yang mendasari sikap individu yang mempengaruhi kriteria efektif untuk

mewujudkan kinerja unggul sumber daya manusia pada pekerjaan yang dilakukan atau pada keadaan yang ada. Selain itu kompetensi dapat diartikan sebagai landasar awal dari karakter seseorang yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi kelakuan seseorang dan kemampuan menganalisa pikiran, pada keadaan tertentu, dan dilakukan pada rentang waktu yang lama. Brian dalam [7] menjelaskan makna dari kompetensi adalah berupa pengetahuan, spesialisasi, skill, atau watak dari perseorangan yang akan memberikan dampak secara langsung terhadap kinerja dari hasil kerja yang telah dilakukannya. Sumber Daya Manusia yang memiliki nilai keunggulan dengan kualitas melebihi dari harapan, akan menjadi keharusan bagi setiap organisasi untuk dapat mewujudkannya sesuai dengan target dan tujuan organisasi. Adapun beberapa aspek yang dapat memengaruhi pada pencapaian sumber daya manusia adalah aspek perseorangan, aspek *teamwork*, dan aspek dari perusahaan atau organisasi. Nilai-nilai individual yang mampu untuk meningkatkan kompetensi SDM yang akan memengaruhi kinerja adalah kompetensi individu, kepuasan dalam bekerja, dan komitmen terhadap organisasi. [8].

2. METODE

Pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di PAUD Kober Mina Sabili, Desa Citerep, Kec. Ciruas, Serang, Provinsi Banten, dilaksanakan agar anak-anak PAUD mempunyai literasi yang baik sejak usia dini. Tahapan persiapan pengabdian kepada masyarakat melalui program pembuatan perpustakaan di PAUD Kober Mina Sabili. Kegiatan dimulai dengan persiapan melaksanakan pengabdian, permohonan ijin untuk pelaksanaan ke lokasi, dengan demikian pihak sekolah dapat menerima pelaksanaan pengabdian. Selanjutnya melakukan identifikasi masalah yang ada di sekolah PAUD. Di sini akan didapat peran aktif kepala PAUD, guru-guru dan orang tua murid untuk membantu mengidentifikasi masalah. Kemudian dilanjutkan dengan mengidentifikasi peserta. Peserta di sini terdiri dari murid PAUD, kepala PAUD, guru-guru dan orang tua murid. Selanjutnya dilakukan pembelian barang-barang dan peralatan termasuk di dalamnya buku-buku, sarana dan prasarana untuk pembuatan perpustakaan mini. Perpustakaan nantinya akan menjadi tempat bagi murid untuk bersosialisasi dan melakukan kegiatan literasi bersama guru dan pelaksana.

Setelah persiapan maka dilakukannya pelaksanaan pengabdian masyarakat dengan tujuan untuk membangun budaya literasi sejak usia dini untuk mewujudkan sumber daya manusia yang kompeten dan unggul di masa yang akan datang, terutama untuk menghadapi era globalisasi. Pertama dilakukan penyiapan barang dan peralatan pada saat pelaksanaan kegiatan. Sementara itu dosen memfasilitasi keperluan barang dan peralatan. Adapun kepala PAUD, guru, orang tua murid membantu penyiapan penunjang kegiatan. Selanjutnya diikuti dengan pendampingan pengarahan untuk pelaksanaan di PAUD Kober Mina Sabili. Kemudian dosen memberikan pendampingan pengarahan untuk pelaksanaan. Adapun kepala PAUD, guru, dan orang tua berperan aktif pada saat pelaksanaan pembuatan mini perpustakaan. Terakhir dilakukan pengarahan penggunaan sarana dan prasarana penunjang agar terawat dengan baik. Dan dosen memberikan pengarahan penggunaan buku-buku, puzzle, alat tulis agar terawat dengan baik. Sementara itu ketua PAUD, guru, orang tua murid, dan siswa berperan aktif pada saat pengarahan penggunaan.

Pada tahap evaluasi akan dapat dilihat pencapaian pelaksanaan pengabdian melalui adanya pemenuhan atas indikator-indikator keberhasilan program pembuatan perpustakaan mini di PAUD Kober Mina Sabili. Dengan melihat ada tidaknya perubahan perilaku sebelum dan sesudah adanya perpustakaan mini yang akan menjadi tempat murid dan guru berinteraksi, bermain sambil belajar, dan berliterasi. Sebelum pelatihan dan pendampingan serta ketersediaan buku-buku, peralatan, sarana dan prasarana penunjang. Pada masa ini minat baca dan pengetahuan tentang isi dari buku-buku yang terdapat di rumah baca belum terlihat. Setelah semuanya terpenuhi maka terlihat bertambah minat baca dan pengetahuan tentang isi dari buku-buku yang ada di perpustakaan. Sebelumnya belum memiliki pengetahuan, dan kesadaran literasi. Setelahnya memiliki pengetahuan dan kesadaran literasi, serta bertambahnya kesadaran literasi dan pengetahuan. Adapun sebelum adanya buku-buku dan penunjang lainnya,

Sebagian murid belum memiliki pengetahuan, dan kreativitas. Setelah adanya penambahan buku-buku, peralatan dan sarana prasarana, maka bertambah pengetahuan, dan kreativitas dari murid, serta terlihat adanya antusiasme untuk menggunakan alat tulis dan sarana prasarana yang tersedia. Hal ini menunjukkan bahwa dengan meningkatnya literasi maka akan memotivasi murid untuk berpengetahuan dan meningkatkan ketrampilan serta keinginan untuk belajar lebih tinggi agar dapat mengetahui tentang berbagai hal yang berkaitan dengan minat baca, berhitung dan menulis yang dilakukan dengan metode pendekatan bermain dan bergembira bersama murid di ruang yang telah disediakan untuk saling berinteraksi dan berliterasi.

Pada tahap evaluasi ini juga dapat dilihat dengan jelas keadaan sebelum dan sesudah adanya dukungan atas adanya perpustakaan yang lebih memadai dengan lebih lengkapnya koleksi bacaan, yang meliputi buku-buku tentang aneka macam dari buku bacaan, buku cerita, buku pengetahuan, buku menggambar, buku Iqra, buku agama dan lain-lain, serta pendukungnya seperti meja, lemari, puzzle, poster dan sarana lainnya. Maka terlihat antusiasme guru dan murid lebih tinggi dan juga timbul motivasi untuk berliterasi dengan lebih baik. Hal ini menunjukkan pengaruh yang positif untuk terwujudnya budaya literasi menuju terciptanya sumber daya manusia yang kompeten serta unggul dimulai dari anak usia dini, khususnya dimulai dari pendekatan pada murid PAUD. Di mana kita ketahui pada saat ini pemerintah juga telah mencanangkan adanya wajib PAUD selama satu tahun sebelum anak memasuki sekolah dasar.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian dengan tema pengembangan literasi bagi anak usia dini atau bagi murid-murid PAUD masih perlu ditingkatkan. Motivasi anak yang sejak dini ditumbuhkan agar gemar berliterasi menjadi sangat penting, karena dengan berliterasi maka anak akan bertambah pengetahuan, bertambah kemampuan untuk membaca dan menulis lebih awal. Dengan metode dan pendekatan yang gembira disesuaikan dengan tahapan usia dan perkembangan anak. Maka hal ini akan menjadi menyenangkan bagi murid PAUD karena mereka akan menikmati belajar sambil bermain. Diharapkan ketika murid memasuki masa sekolah dasar dan selanjutnya mereka sudah memiliki kesadaran dan sudah memiliki budaya gemar belajar dan gemar berliterasi untuk nantinya mampu menjadi orang-orang yang berkompeten dan unggul di bidangnya masing-masing. Jadi dapat terpenuhi kemampuan bangsa untuk bersaing di dunia global.

Jika dibandingkan dengan pengabdian yang terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Layli Hidayah pada tahun 2017 [9] pada sekolah dasar di Surabaya. Menunjukkan bahwa sejak dilakukannya deklarasi yang menyatakan bahwa kota Surabaya sebagai kota Literasi. Pemerintah Kota Surabaya melanjutkan untuk terus memajukan kualitas program gerakan literasi dengan lebih terarah di bagian masyarakat yang diawali dari sektor pendidikan sampai dengan tingkat masyarakat umum di tingkat rukun warga setempat. Bagian dari kebijakan yang telah dilaksanakan oleh Pemkot Surabaya yaitu menerapkan kurikulum harus baca dimulai dari sekolah dasar di Surabaya serta mengoptimalkan peranan dari perpustakaan sebagai sentral lokasi yang nantinya akan mendukung penuh gerakan literasi di sekolah. Sebagai pengampu kebijakan, pengelolaan perpustakaan, siswa, serta masyarakat yang ada di sekitarnya maka studi kasus ini didukung oleh pengelola sekolah sebagai cara untuk secara nyata Gerakan literasi yang dilakukan oleh sekolah dapat memaksimalkan peran dari perpustakaan sekolah dasar. Selanjutnya pelaksanaan pengabdian juga dilaksanakan oleh Asif Alfariq tahun 2017 [10], sebagai upaya untuk menumbuhkan budaya literasi di kalangan pelajar dibutuhkan kerjasama antara pemerintah setempat, guru-guru di sekolah, serta para wali siswa atau orang tua. Adapun hal ini dilakukan melalui penelitian dengan cara melakukan pendokumentasian, pelaksanaan observasi, dan melakukan wawancara yang dilakukan terhadap para siswa, guru pengajar, dan kepala sekolah di SMA Al-Amin di Desa Tunggul, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur. Penelitian dilakukan untuk mendeskripsikan program inovasi dalam usaha untuk menumbuhkan kegemaran berliterasi di sekolah, dengan prinsip literasi yang menunjukkan

adanya keseimbangan dan kesesuaian dengan fase pertumbuhan, di mana program ini memiliki tiga implementasi program, yaitu adanya E-Pustaka, pelaksanaan mentoring kata, dan melakukan arisan kata. Sedangkan pada pelaksanaan pengabdian kami dilakukan dan diterapkan pada anak usia dini khususnya murid di PAUD. Dan hasilnya menunjukkan hal yang sama yaitu keberadaan atau terbentuknya perpustakaan dan kerjasama antara guru, murid, dan orang tua akan mendorong terbentuknya budaya literasi di sekolah.

Diharapkan untuk pengabdian selanjutnya dapat juga dilakukan pada tingkatan sekolah menengah, perguruan tinggi dan juga mengenai literasi di masyarakat umum. Selain perpustakaan dapat juga dibuat taman baca untuk umum, perpustakaan bergerak dan juga e-perpustakaan bagi anak sekolah atas dan mahasiswa serta masyarakat pada umumnya. Hal ini dihubungkan dengan semua aktivitas yang dilakukan secara digital atau online. Sehingga dapat meningkatkan literasi di mana saja dengan adanya bank atau kumpulan buku secara elektronik yang menyesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan di saat ini yang sudah serba praktis dan digital. Tentu adanya pergeseran ini akan memberikan dampak positif dan juga adanya pengaruh negative yang harus selalu diperkecil pengaruhnya di kalangan sekolah ataupun di kalangan masyarakat pada umumnya. Intinya bahwa terbentuknya budaya literasi akan membangun sumber daya manusia yang lebih berkualitas dan berpengetahuan luas.

Berikut ini adalah dokumentasi kegiatan pengabdian yang telah dilakukan di PAUD Kober Mina Sabili Serang.



Gambar 1. Penyerahan Buku-buku dan Perlengkapan Pendukung untuk Keperluan Pembuatan Perpustakaan Mini di PAUD.



Gambar 2. Sosialisasi dan Pengarahan tentang Pentingnya Memberikan Motivasi agar Murid Gemar Berliterasi.



Gambar 3. Antusiasme Murid PAUD untuk Menggambar dan Mewarnai didampingi Guru beserta Dosen.

4. KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian yang dilakukan di PAUD Kober Mina Sabili telah selesai dilakukan. Kesimpulan dari kegiatan tersebut adalah: 1) Membangun budaya gemar berliterasi dapat dilakukan dengan adanya dukungan dan semangat dalam bekerjasama untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas sarana & prasarana untuk adanya perpustakaan di PAUD. 2) Adanya dukungan dan semangat dalam bekerja sama untuk meningkatkan pengetahuan serta literasi baca-tulis dan numerik bagi anak usia dini khususnya di PAUD. 3) Kegiatan peningkatan kegemaran berliterasi dapat mempermudah tercapainya peningkatan kemampuan literasi baca, tulis serta numerik pada usia dini khususnya di PAUD. 4) Dukungan dan kerjasama antara guru, murid, dan orang tua akan mampu mendukung terbentuknya budaya literasi di sekolah. 5) Budaya literasi dapat terbentuk dengan adanya pengenalan literasi yang dimulai dari sejak usia dini. 6) Dukungan dari pemerintah untuk pemenuhan kebutuhan akan literasi masih sangat dibutuhkan, terutama untuk murid sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Serang Raya yang telah memberi dukungan finansial terhadap pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Mulasih and W. Dwi Hudana, "Urgensi Budaya Literasi dan Upaya Menumbuhkan Minat Baca," *Ling. Rima J. Pendidik. Bhs. dan Sastra Indones.*, vol. 9, no. 2, pp. 43–50, 2020, [Online]. Available: <http://dx.doi.org/10.31000/lgrm.v9i2.2894>.
- [2] Shofaussamawati, "Menumbuhkan minat baca dengan pengenalan perpustakaan pada anak sejak dini," *Libraria*, vol. 2, no. 1, pp. 46–59, 2014, [Online]. Available: <http://dx.doi.org/10.21043/libraria.v2i1.1189>.
- [3] A. Nafisah, "Arti Penting Perpustakaan Bagi Upaya Peningkatan Minat Baca Masyarakat," *J. Perpust. Libr.*, vol. 2, no. 2, pp. 70–81, 2014, [Online]. Available: <http://dx.doi.org/10.21043/libraria.v2i2.1248>.
- [4] S. Kasiyun, "JURNAL PENA INDONESIA (JPI) Jurnal Bahasa Indonesia, Sastra, dan Pengajarannya," *J. Pena Indones.*, vol. 1, no. 1, pp. 79–95, 2015, [Online]. Available: <https://doi.org/10.26740/jpi.v1n1.p79-95>.
- [5] L. Khairiyah and Marlini, "Pengenalan Perpustakaan Untuk Membangun Minat Baca Pada Anak Usia Dini," *J. Jendela Bunda*, vol. 8, no. 2, pp. 46–54, 2021, [Online]. Available:

- <https://doi.org/10.32534/jjb.v8i2.1721>.
- [6] S. Wojowasito and W. Poerwadarminta, *Kamus Lengkap: Indonesia - Inggris dan Inggris - Indonesia*, 15th ed. Bandung: Hasta Mitra, 2007.
 - [7] Sudarmanto, *Kinerja dan Pengembangan Kompetensi SDM: Teori, Dimensi, Pengukuran, dan Implementasi dalam Organisasi*, 1st ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
 - [8] S. P. Robbins and B. Molan, *Perilaku Organisasi*, 10th ed. Jakarta: Indeks, 2008.
 - [9] L. Hidayah, "Implementasi Budaya Literasi Melalui Optimalisasi Perpustakaan Di Sekolah Dasar," *J. Ketahanan Pangan*, vol. 1, no. 2, pp. 48–58, 2017, doi: 10.36987/jes.v9i1.2517.
 - [10] A. Alfarikh, "Menumbuhkan budaya literasi di kalangan pelajar," *1st Int. Conf. Lang. Lit. Teach.*, no. 1, pp. 961–967, 2017, [Online]. Available: <http://hdl.handle.net/11617/8951>.